



Artikel Penelitian

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI *SARCOPTES SCABIEI* VAR. *HOMINIS*

RELATIONSHIP BETWEEN *PERSONAL HYGIENE* AND ENVIRONMENTAL SANITATION WITH THE INCIDENCE OF *SARCOPTES SCABIEI* VAR. *HOMINIS* INFECTION

Marcella Abellia Nursatwika,^a Dian Afriandi^b, Budi Kurniawan^b, Aulia^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jalan STM No 77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jalan STM No 77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
18 Desember 2024

Revisi:
9 Januari 2025

Terbit:
21 Januari 2025

A B S T R A K

Sarcoptes scabiei var. *hominis* merupakan tungau yang dapat mengakibatkan sebuah penyakit kulit yang disebut dengan skabies (kudis), kejadian skabies banyak ditemukan di sebuah negara berkembang. Skabies dapat ditemukan pada seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang tidak baik serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random sampling* dan di dapatkan sebanyak 66 responden. Hasil uji *chi-square* terhadap penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit ($p=0,004$), kebersihan tangan dan kuku ($p=0,040$), kebersihan genitalia ($p=0,013$), kebersihan pakaian ($p=0,021$), kebersihan handuk ($p=0,000$), kebersihan tempat tidur dan seprai ($p=0,000$), serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas air ($p=0,323$), kelembaban ($p=0,053$), ventilasi ($p=0,323$), pencahayaan ($p=0,966$) dan kepadatan hunian ($p=0,053$). Kesimpulan pada penelitian ini bahwasanya terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei* var. *hominis* dan tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei* var. *hominis*.

Kata Kunci

Sarcoptes Scabiei var. *hominis*,
personal hygiene,
sanitasi
lingkungan

A B S T R A C T

Sarcoptes scabiei var. *hominis* is a mite that can cause a skin disease called scabies, the incidence of scabies is often found in developing countries. Scabies can be found in someone who has poor *personal hygiene* and inadequate environmental sanitation. This study aims to determine the relationship between *personal hygiene* and environmental sanitation with the incidence of *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* infection. This study uses a quantitative approach and a *cross-sectional* research design. The sampling technique used *Random sampling* and obtained 66 respondents. The results of the *chi-square* test of this study showed a significant relationship between skin hygiene ($p = 0.004$), hand and nail hygiene ($p = 0.040$), genital hygiene ($p = 0.013$), clothing hygiene ($p = 0.021$), towel hygiene ($p = 0.000$), bed and sheet hygiene ($p = 0.000$), and there was no significant relationship between water quality ($p = 0.323$), humidity ($p = 0.053$), ventilation ($p = 0.323$), lighting ($p = 0.966$) and housing density ($p = 0.053$). The conclusion of this study is that there is a relationship between *personal hygiene* and the incidence of *Sarcoptes Scabiei* var. *hominis* infection and there is no relationship between environmental sanitation and the incidence of *Sarcoptes Scabiei* var. *hominis* infection.

Korespondensi

Tel.
085256729889
Email:
marcellaabellia1
@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* banyak ditemukan di sebuah negara berkembang. Prevalensi infeksi *Sarcoptes scabiei* diperkirakan mencapai 200 juta kasus setiap waktu di seluruh dunia. Menurut *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) infeksi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* (skabies) pada tahun 2020 terjadi diperkirakan 150-200 juta orang diseluruh dunia dengan perkiraan 455 juta kasus pertahun. Infeksi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* memiliki kasus lebih tinggi pada anak dan remaja.¹

Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang diperoleh tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6%. Meskipun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia.

Personal hygiene (kebersihan diri) merupakan sebuah tindakan perawatan diri untuk menjaga atau menghindari diri dari sebuah penyakit yang dapat merugikan diri sendiri, *personal hygiene* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena kebersihan diri akan mempengaruhi kesehatan, keadaan *personal hygiene* yang kurang baik lebih beresiko untuk menderita penyakit yang diakibatkan oleh infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* atau yang biasa disebut

dengan *Skabies*. *Personal hygiene* terdiri dari beberapa komponen, yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan pakaian, kebersihan handuk dan kebersihan tempat tidur dan seprai.²

Sanitasi lingkungan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memantau sebuah faktor kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan bagi seorang manusia, sanitasi lingkungan terdiri dari komponen air bersih, kelembaban, luas ventilasi, pencahayaan dan kepadatan hunian.³

Penyakit kulit masih sering terjadi di negara Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis, iklim tersebut dapat mempermudah perkembangan infeksi seperti : bakteri, virus, parasit dan jamur.⁴

Sarcoptes scabiei var. *hominis* (Skabies) merupakan tungau yang dapat menyebabkan sebuah penyakit kulit yang disebut dengan skabies (kudis). *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dapat hidup dan bersarang di dalam kulit, penularan dari tungau tersebut berpindah dengan cara merayap di permukaan kulit pada saat terjadi kontak secara langsung maupun tidak langsung, *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dapat ditemukan di wilayah padat penduduk sebagaimana yang di dapatkan di daerah pesantren di Indonesia yang rata-rata sudah memiliki fasilitas yang memadai dan kondisi lingkungan yang baik, namun terdapat sebagian pesantren yang memiliki kondisi belum memadai seperti jumlah santri yang terlalu banyak atau tidak seimbang dengan daerah hunian yang mereka tempati, *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dapat ditemukan pada seseorang

yang memiliki *personal hygiene* yang tidak baik serta keadaan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dan kurangnya air bersih.³

Berdasarkan survei awal terdapat kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis* (skabies) pada santri di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah Kab. Musi Rawas Prov. Sumatera Selatan dengan jumlah \pm 50 santri sehingga sering dikaitkan dengan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan, maka peneliti merasa tertarik dalam melakukan sebuah penelitian untuk dapat menilai hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis* pada Santri di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan menggunakan sebuah pendekatan kuantitatif dan rancangan penelitian *cross-sectional*. Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti melakukan sebuah observasi.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Tsanawiyah (Mts) kelas VII, VIII dan IX yang berada di Pondok Pesantren Ma'rifatun Hasanah Jl. Sawit, Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan yang berjumlah 198 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Untuk menentukan besar sampel maka digunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$
$$= \frac{198}{1 + (198 \times 0,10^2)}$$
$$= \frac{198}{1 + (1,98)} = 66$$

Penetapan besar sampel pada penelitian ini berjumlah 66 responden. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan taraf kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian. Hasil analisis di interpretasikan signifikan jika nilai $p < 0,05$.

Peneliti telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UISU dengan No. 040/EC/KEPK.UISU/V/2024.

HASIL

Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel penelitian yang dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan variabel-variabel tersebut

Tabel 1 Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
13	12	18,18
14	30	45,45
15	19	28,78
16	5	7,59
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	32	48,48%
Perempuan	34	51,52%

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik usia santri terbanyak yaitu pada usia 14 tahun sebanyak 30 orang (45,45%) dan

jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 34 orang (51,52%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Personal Hygiene

<i>Personal Hygiene</i>		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kebersihan Kulit	Baik	35	53%
	Buruk	31	47%
Kebersihan tangan dan kuku	Baik	34	51,5%
	Buruk	32	48,5%
Kebersihan Genitalia	Baik	51	77,3%
	Buruk	15	22,7%
Kebersihan Pakaian	Baik	43	65,2%
	Buruk	23	34,8%
Kebersihan Handuk	Baik	47	71,2%
	Buruk	19	28,8%
Kebersihan Tempat Tidur dan Seprai	Baik	45	68,2%
	Buruk	21	31,8 %

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan hasil bahwa tingkat kebersihan kulit responden dalam kategori baik sebanyak 35 orang (53%) dan tingkat buruk sebanyak 31 orang (47%). Kebersihan tangan dan kuku responden terbanyak berada pada tingkat baik, yaitu 34 orang (51,5%) dan tingkat buruk, yaitu 32 orang (48,5%). Kebersihan genitalia responden terbanyak berada pada tingkat baik, yaitu 51 orang (77,3%) dan tingkat buruk, yaitu 15 orang (22,7%). Kebersihan pakaian responden terbanyak berada pada tingkat baik, yaitu 43 orang (65,2%) dan tingkat buruk, yaitu 23 orang (34,8%). Kebersihan handuk responden terbanyak berada pada tingkat baik, yaitu 47 orang (71,2%) dan tingkat buruk, yaitu 19 orang (28,8%). Kebersihan tempat tidur dan seprai responden terbanyak berada pada tingkat baik, yaitu 45 orang (68,2%) dan tingkat buruk, yaitu 21 orang (31,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Sanitasi Lingkungan

Sanitasi Lingkungan		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kualitas Fisik Air	Baik	61	92,4%
	Buruk	5	7,6%
Kelembaban	Baik	61	92,4%
	Buruk	5	7,6%
Ventilasi	Baik	61	92,4%
	Buruk	5	7,6%
Pencahayaannya	Baik	61	92,4%
	Buruk	5	7,6%
Kepadatan Hunian	Baik	61	92,4%
	Buruk	5	7,6%

Berdasarkan tabel 3. Didapatkan hasil bahwa tingkat keadaan sanitasi lingkungan baik sebanyak 61 orang (92,4%) dan buruk sebanyak 5 orang (7,6%).

DISKUSI

Hubungan *Personal Hygiene* Kebersihan kulit dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,004$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis* pada Santri di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saragih, 2021) menunjukkan hasil uji statistik nilai $p\text{-value}=0,02$ ($<\alpha$ 0,05%).⁶Penelitian lain yang dilakukan oleh (Asyari, 2023) juga memiliki hasil yang sama nilai $p = 0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan.⁷

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah di lakukan melalui penyebaran kuesioner di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah bahwasannya masih banyak santri yang menggunakan sabun mandi dan peralatan mandi

secara bersamaan dan mandi kurang dari 2x sehari, hal tersebut dapat meningkatkan resiko terinfeksi berbagai penyakit kulit.

Kulit merupakan organ tubuh yang pertama mendapat sebuah rangsangan seperti sentuhan, rasa sakit dan pengaruh buruk dari luar tubuh. Kulit berfungsi untuk melindungi bagian permukaan tubuh, dan memelihara suhu tubuh, kebersihan kulit yang buruk dapat meningkatkan resiko terinfeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*.⁸

Hubungan Personal Hygiene Kebersihan tangan dan kuku dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,040$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis* pada Santri di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Asyari, 2023) dengan hasil uji statistik nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).⁷ Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2021) menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p -value sebesar 0,029 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan.⁹

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah dilakukan melalui penyebaran kuesioner di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah bahwasannya masih terdapat santri yang tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku, salah satunya dengan tidak rutin memotong kuku, tidak mencuci tangan dengan baik dan benar sehingga memudahkan penyebaran infeksi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*.

Hubungan Personal Hygiene Kebersihan genitalia dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,013$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan genitalia dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Ustaja, 2021) berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai p value = 0,006 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (p value = 0,006 ($<\alpha = 0,05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan yang signifikan.¹⁰

Daerah genitalia merupakan tempat predileksi dari infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis* sehingga perlu dilakukan tindakan untuk menjaga kebersihan seperti : mengganti pakaian dalam 2 kali sehari atau setelah buang air kecil dan besar, jika seseorang tidak menjaga kebersihan genitalia dengan baik makan dapat menyebabkan tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* menempel di alat kelamin.¹¹

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah dilakukan melalui penyebaran kuesioner di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah bahwasannya masih terdapat santri yang kurang menjaga kebersihan daerah genitalia sehingga dapat meningkatkan resiko terinfeksi berbagai penyakit.

Hubungan Personal Hygiene Kebersihan pakaian dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,021$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian infeksi *Sarcoptes*

Scabiei var. hominis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayah, 2021) berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,035 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan.⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh (Saragih, 2021) bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies dengan nilai *p-value* = 0,002 ($\alpha = 0,05$).⁶

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah di lakukan melalui penyebaran kuesioner di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah bahwasannya masih banyak santri yang tidak menjaga kebersihan pakaian dengan baik salah satunya tidak mengganti baju yang telah dipakai sehari-hari sebelum tidur dan masih banyak santri yang saling meminjam atau bergantian pakaian dengan santri lainnya hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan di pesantren sehingga dapat meningkatkan resiko terinfeksi berbagai penyakit salah satunya infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*.

Hubungan Personal Hygiene Kebersihan handuk dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,000$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kudadiri, 2021) dengan hasil uji statistik ($p = 0,023$).¹² Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani, 2021)

hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai ($p=0,036$).¹³

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah di lakukan bahwasannya masih banyak santri yang menggunakan handuk secara bergantian, tidak menjemur handuk setelah digunakan ataupun tidak menjemur handuk di bawah sinar matahari, hal ini dapat menyebabkan resiko lebih tinggi terinfeksi penyakit kulit seperti infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*.

Handuk memiliki fungsi untuk mengeringkan tubuh setelah mandi, kebersihan handuk harus dijaga karena dapat mempengaruhi status kesehatan. Handuk yang kotor akan dapat menyebabkan tempat perkembangbiakan mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, parasit sehingga dapat menimbulkan suatu permasalahan pada kulit. Pada seseorang yang bergantian handuk mempunyai resiko lebih tinggi terinfeksi penyakit kulit seperti *Sarcoptes scabiei var. hominis* dibandingkan dengan seseorang yang tidak bergantian menggunakan handuk.¹⁴

Hubungan Personal Hygiene Kebersihan tempat tidur dan seprai dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,000$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dan seprai dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, 2021) berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan nilai *p-value*= 0,000 ($<\alpha=0,05$) bahwa terdapat hubungan yang signifikan.⁶

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2021) dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p= value$ sebesar 0,018 ($p<0,05$) bahwa terdapat hubungan yang signifikan.⁹

Infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis* dapat menyebar melalui kontak kulit baik langsung maupun tidak langsung, menjaga kebersihan tempat tidur sangat bermanfaat untuk kesehatan terutama kesehatan kulit. Mencuci selimut, mengganti seprai dan mengeringkan kasur merupakan suatu upaya untuk menjaga kesehatan, dengan melakukan hal tersebut maka kita dapat mencegah mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasit dan jamur masuk ke lingkungan dan mempengaruhi kondisi kesehatan.¹³

Hubungan Sanitasi lingkungan kualitas air dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,323$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas air dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan.¹³ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Saragih,2021) berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan nilai $p-value=0,000$ ($< \alpha = 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan.⁶

Sanitasi lingkungan merupakan sebuah upaya dalam pengendalian faktor lingkungan yang dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan daya tahan hidup manusia. Kunci

utama dari sanitasi adalah penyediaan air bersih, jika sanitasi air tidak bersih maka akan lebih mudah dalam penularan infeksi berbagai penyakit, salah satunya *Sarcoptes scabiei var. hominis*.¹⁵

Hubungan Sanitasi lingkungan Kelembaban dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,053$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis* pada Santri di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih,2021) berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan nilai $p-value = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan.⁶

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah di lakukan di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatun Hasanah bahwasanya responden (total 66) mendapatkan kelembaban udara yang mencukupi/ memenuhi syarat (69% RH) di karenakan ruangan di asrama pesantren tersebut memiliki ventilasi dan sirkulasi yang baik sehingga dapat memudahkan keluar masuknya masuknya udara, hal tersebut akan membuat keadaan ruangan menjadi stabil dan tidak lembab

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 tentang pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah, kelembaban udara dalam ruang yang dipersyaratkan yaitu 40-60% kelembaban relatif

(RH) tingkat kelembaban yang tidak memenuhi syarat ditambah dengan *personal hygiene* yang buruk akan lebih memudahkan tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* untuk berinfestasi pada tubuh manusia.¹⁶

Hubungan Sanitasi lingkungan Ventilasi dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,323$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2022) berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar $0,808 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ventilasi ruangan dengan gejala penyakit skabies.¹⁷ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asyari, 2023) berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan.⁷

Menurut Permenkes RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara 2011 menunjukkan bahwa syarat luas ventilasi yang sesuai adalah minimal 10%.

Pertukaran udara yang buruk dan tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan parasit dapat menyebabkan gangguan kesehatan manusia, ventilasi yang tidak memadai akan menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan.¹⁸

Hubungan Sanitasi lingkungan Pencahayaan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,966$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. Hominis*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asyari, 2023) hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p= 0,001$ ($p < 0,05$).⁷ Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Nurhayati, 2023) dengan nilai signifikansi pencahayaan sebesar $0,010$ ($< \alpha = 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan.¹⁹

Persyaratan dari pencahayaan yang baik yaitu dengan intensitas cahaya minimal 60 lux dan tidak menyebabkan silau pada ruangan. Intensitas cahaya yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kenaikan pada suhu ruangan. Sedikitnya cahaya yang masuk ke ruangan terutama cahaya matahari menyebabkan kurang nyaman, lembab sehingga akan menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme berbagai penyakit salah satunya tungau *Sarcoptes Scabiei var. Hominis*.²⁰

Hubungan Sanitasi lingkungan Kepadatan hunian dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh ($p=0,053$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei var. hominis*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani, 2021) berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*

diperoleh nilai $p=0,008 < 0,05$.¹³ Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andika, 2023) diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan gejala skabies.²¹

Kepadatan hunian sangat berpengaruh terhadap jumlah mikroorganisme penyebab penyakit, selain itu kepadatan hunian dapat mempengaruhi keadaan kualitas udara di dalam daerah tempat tinggal, dimana semakin banyak jumlah penghuni maka akan semakin cepat udara mengalami pencemaran karena CO₂ (karbondioksida) yang mengandung racun semakin meningkat. Kepadatan hunian di daerah tempat tinggal memiliki risiko penyebaran penyakit artinya jika ada salah satu penghuni yang sakit maka akan dapat mempercepat proses penularan penyakit tersebut, salah satu contoh penyakit skabies yang disebabkan oleh infeksi *Sarcoptes scabiei var. hominis*.⁶

KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan tingkat usia menunjukkan bahwa 12 orang (18,18%) berusia 13 tahun, 30 orang (45,45%) berusia 14 tahun, 19 orang (28,78%) berusia 15 tahun, 5 orang (4,54%) berusia 16 tahun. Hasil penelitian berdasarkan tingkat jenis kelamin 32 orang (48,48%) memiliki jenis kelamin laki-laki dan 34 orang (51,52%) memiliki jenis kelamin perempuan. Pada uji analisis didapatkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei Var. hominis* dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

sanitasi lingkungan dengan dengan kejadian infeksi *Sarcoptes Scabiei Var. hominis*.

SARAN

Diharapkan pihak pesantren dapat memperhatikan pemahaman serta memberikan kontribusi pada santri dalam bentuk pengadaan sosialisasi serta dapat membuat banner ataupun poster kesehatan tentang pentingnya *personal hygiene* dan diharapkan pihak pesantren agar dapat mempertahankan tingkat kebersihan sanitasi lingkungan untuk mengurangi infeksi berbagai penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta bersedia pembimbing dan memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan. Terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan.

DAFTAR REFERENSI

1. Organization WH. WHO informal consultation on a framework for scabies control: World Health Organization Regional Office for the Western Pacific: Manila, Philippines, 19–21 February 2019: meeting report. Published online 2020.
2. Majid R, Astuti RDI, Fitriyana S. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *J Integr Kesehat dan Sains*. 2020;2(2):161-165.
3. Saraha IS, Puspita S. Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. In: *Bandung Conference Series: Medical*

- Science*. Vol 2. ; 2022:376-384.
4. Umam AR, Sekarwana N, Andarini MY. Sanitasi Lingkungan Berpengaruh terhadap Kejadian Skabies pada Santri Laki-laki di Ponpes. *J Ris Kedokt*. Published online 2023:123-128.
 5. Sudigdo S, Sofyan I. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. *Jakarta Sagung Seto*. Published online 2011.
 6. Saragih A. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun. Published online 2021.
 7. Asyari N, Setiyono A, Faturrahman Y. Hubungan personal hygienen dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J Kesehat Komunitas Indones*. 2023;19(1). doi:10.37058/jkki.v19i1.6844
 8. Avidah A, Krisnarto E, Ratnaningrum K. Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern. *Herb-Medicine J Terbit Berk Ilm Herbal, Kedokt dan Kesehat*. 2019;2(2):58-63.
 9. Hidayah AN. Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Santri di Pesantren Tahfiz Qur'an Nurul Azmi Martubung. Published online 2021.
 10. Ustaja SRI. Risiko Personal Hygiene dan sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Keujeren Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Published online 2021.
 11. Sarma AS, Mona L, Zainun Z. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *J Kedokt Nanggroe Med*. 2023;6(2):9-19.
 12. Kudadiri K. Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019. Published online 2021.
 13. Indriani F, Guspianto G, Putri FE. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis*. 2021;2(1):63-75.
 14. Agustina F, Zakaria R, Santi TD. Hubungan Personal hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit Masyarakat Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2022. *J Heal Med Sci*. Published online 2022:142-149.
 15. Defrita M. Hubungan Antara tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penderita Skabies dengan Kualitas Hidup pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. Published online 2023.
 16. Sulistiarini F, Porusia M, Asyfiradayati R, Halimah S. Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *J Kesehat*. 2022;15(2):137-150.
 17. Hasibuan NF. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Keluhan Penyakit Skabies di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan. Published online 2022.
 18. Ri K. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No 1077/Menkes. *PER/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udar Dalam Rumah*. Published online 2011.
 19. Nurhayati N, Lauchan AM, r Manurung DSNB, et al. Hubungan

- Personal Hygiene dan sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat. *J Kesehat Tambusai*. 2023;4(2):2376-2381.
20. Asyari N, Setiyono A, Faturrahman Y. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J Kesehat Komunitas Indones*. 2023;19(1).
21. Andika TA, Azmi F, Rinayu NP, Mulianingsih W. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Nusant Hasana J*. 2023;2(10):82-87.